

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia selain diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Makhluk sosial adalah makhluk yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia memerlukan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dikatakan berhasil jika komunikator dan komunikan mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, karena syarat penting dalam komunikasi adalah masing-masing pihak berperan dan berfungsi ganda, yakni setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan akan menjadi komunikan pada saat yang lain.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Salah satu contoh adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya. Apalagi dalam keluarga yang *broken home*, komunikasi interpersonal sangat penting dalam menumbuhkan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluargalah yang menentukan bagaimana

yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing perkembangan anak melalui proses komunikasi yang baik dan efektif.

Dari waktu ke waktu, kasus perceraian tampaknya terus meningkat. Maraknya tayangan infotainment di televisi yang menyiarkan parade artis dan publik figur yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan, seakan mengesahkan bahwa perceraian merupakan tren. Sepertinya kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk mencari pembenaran akan keputusan mereka untuk berpisah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan bahwa ada yang bakal sangat menderita dengan keputusan tersebut, yaitu anak-anak. Namun, fenomena perceraian marak terjadi bukan hanya di kalangan artis atau publik figur saja. Di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi. Dengan adanya kasus-kasus perceraian, anak akan menjadi korban karena mereka merasa keluarga mereka kurang ideal.

Idealnya, seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang lengkap, yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Tetapi kadangkala keadaan memaksa seorang ibu membesarkan anak seorang diri. Meskipun ibu merawat dan memperhatikan anak dengan baik, tetapi anak tetap saja mengalami dampak psikologis. Seperti yang dialami oleh keluarga Ibu Ayu, dia seorang dosen dalam [http://www.telaga.org/transkip.php?perceraian\\_1.htm](http://www.telaga.org/transkip.php?perceraian_1.htm), diakses Selasa, 4 September 2007.

Saya merasa kesulitan dalam mengasuh anak satu-satunya yang berusia tujuh tahun. Setelah saya dan suami saya bercerai, anak saya menjadi sangat nakal dan tidak mau ditinggal kerja oleh saya. Semangat belajarnya menurun drastis sehingga nilai raportnya pun merosot. Anak tersebut

tadinya gembira dan ceria, namun sekarang berubah menjadi diam, pasif, dan murung dengan badannya juga semakin kurus, serta anak tersebut menjadi sangat manja dan tidak mau ditinggal sendiri.

Selain itu, hal serupa juga dialami oleh Ibu Indah di Pringgolayan, Condongcatur, Yogyakarta yang diakses Selasa, 4 September 2007 dari <http://www.telaga.org/keluarga/cerai.php?i:18231.htm>, yaitu :

Saya bercerai saat usia pernikahan yang ke-8 tahun, anak satu-satunya berusia enam tahun. Perceraian tersebut karena adanya ketidakcocokan. Anak mengalami luka batin yang menyakitkan. Setelah perceraian itu, anak menjadi kehilangan minat untuk pergi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, bersikap bermusuhan, manja, agresif depresi, diam dan pasif, sulit tidur (insomnia), kehilangan nafsu makan dan menjadi cepat tersinggung, anak juga menjadi tidak mandiri, segala sesuatu menjadi tergantung sama sang ibu.

Lain halnya dengan keluarga salah seorang kades di kelurahan Margahayu, Bandung. Setelah bapak dan ibunya bercerai, Vita, anaknya menjadi malu dan merasa dirinya sangat buruk karena memiliki orangtua yang bercerai. Dalam hati Vita juga merasa marah kepada ayah dan ibunya kenapa mereka sering bertengkar dan saling marah. Akibatnya, sulit baginya mengharapkan bisa bepergian sekeluarga ke mal atau keluar kota untuk berlibur, seperti yang dialami teman-temannya. Sejak perceraian itu semangat belajar Vita menurun. Vita merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian itu. Mereka juga merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menimpa mereka. Bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan. Anak-anak yang ayah-ibunya

sendiri, diakses dari [http://www.e-psikologi.com/dampak\\_perceraian\\_3.htm](http://www.e-psikologi.com/dampak_perceraian_3.htm), Kamis, 6 September 2007.

Dampak perceraian orang tua bagi anak sangat berpengaruh terhadap psikologis anak. Anak ada yang menjadi takut terhadap figur seorang laki-laki yang ia jumpai, dia akan cenderung menghindar karena merasa takut dan beranggapan bahwa seorang laki-laki hanya akan menyakiti hati wanita, seperti yang dialami ibunya. Hal tersebut terjadi pada keluarga Bu Sudarmi, Denpasar. Sebelum perceraian terjadi, kedua orang tua sering sekali bertengkar di depan sang anak, pertengkaran itu selalu menambah ketegangan anak, maka anak yang dibesarkan dalam rumah yang tidak harmonis dan penuh pertengkaran sering kali menjadi anak-anak yang penuh keragu-raguan, mudah cemas, mudah takut, tidak percaya diri, tidak aman itu semua adalah dampak dari ketegangan-ketegangan yang harus dipikulnya, diakses Kamis, 6 September 2007 dari <http://balipost.co.id/balipostcetak/2003/5/11/keluarga-1.html>.

Dalam kasus perceraian, tidak hanya orang tua yang menanggung kepedihan, tapi yang lebih merasakan beratnya perceraian adalah anak. Ahli jiwa Sal Severe (2000) dalam <http://www.e-psikologi.com/cerai?06/psi=pc>, Kamis, 6 September 2007 mengemukakan bahwa anak bukannya tidak tahu tapi ia tidak mampu menjelaskan, mengapa ia tidak ingin ada orang tahu bahwa ia sedang pedih hatinya, ia juga tidak ingin mengatakan apa pun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya. Tapi dia khawatir jika ia mengungkapkan emosinya, akan menambah kepedihan orang tua. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah

bicara dengan orang tuanya tentang perasaannya mengenai perceraian. Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan dan memperlemah kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah. Selain itu, perasaan yang tertekan bisa menjadi bibit bagi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya nanti.

Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, jika orang tuanya bercerai, seperti separuh kepribadiannya dirobek, hal ini akan berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan

untuk melatih kemandirian, tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas

tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Menurut Hetherington (dalam Dagun, 1990: 153-154), anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *retak/broken home* setelah perceraian lebih memperlihatkan sikap kasar kepada teman-temannya daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Gejala ini muncul sebagai akibat sikap kasar dari ibunya yang menimpa diri mereka. Selain itu, aktivitas fisik anak tersebut menjadi lebih agresif dan mereka diselimuti rasa cemas yang akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan perkembangan kognitifnya. Anak dari korban perceraian lebih rentan dalam menghadapi hidup dan di lingkungan pergaulannya dibandingkan anak-anak *broken home* karena salah satu orang tuanya meninggal, hal tersebut karena anak yang orang tuanya cerai lebih *shock* menghadapi situasi tersebut, mereka tidak mudah menerimanya.

Setelah kasus perceraian tersebut, hal yang paling penting adalah menjaga keintiman hubungan anak dengan orang tua. Menurut Hess dan Camara (dalam Dagun, 1990: 160), anak yang tetap mempertahankan hubungan baik, mereka memperlihatkan adanya pengurangan terhadap masalah kecemasan dan rasa tertekan. Efektivitas kegiatan dan interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan wajar. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang retak akan

menerima dampak negatif dalam diri anak. Sehingga orang tua tunggal memiliki

kewajiban memberikan pengaruh pada anak untuk memulihkan kembali hubungan yang baik dan tetap stabil demi terciptanya keakraban bagi kedua orangtuanya melalui komunikasi interpersonal. Hal tersebut dikarenakan komunikasi interpersonal sangat efektif untuk membangkitkan perhatian anak agar lebih semangat dan optimis dalam menjalani hidup walaupun tanpa kehadiran figur ayah sebab komunikasi interpersonal bersifat dialogis dan mendalam.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anaknya. Karena komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan sang anak penting dalam membentuk mental anak yang baik dan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* akan terbantu dari keterpurukannya dan tidak minder dalam pergaulan di lingkungannya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua tunggal (*single parent*) dengan anaknya?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*single parent*) dan anaknya

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk kajian-kajian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis sebagai masukan tentang komunikasi interpersonal kepada para orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki anak pada usia sekolah dasar (6-12 tahun).

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Komunikasi**

Secara etimologis atau asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber pada kata *communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Komunikasi merupakan proses penyampaian, pertukaran informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media komunikasi untuk suatu kesamaan dalam pemahaman dalam membentuk sikap dan tingkah laku orang lain. Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of*

*Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan

komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Laswell juga menyebutkan lima unsur komunikasi dalam Effendy, (1981: 12) yaitu:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, influence, impact)

Definisi komunikasi secara umum yaitu pemahaman populer mengenai komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang, atau suatu lembaga kepada seseorang atau kelompok baik secara langsung tatap muka ataupun melalui media. Sedangkan pengertian komunikasi menurut Carl Hovland dalam Deddy Mulyana, (2001: 62) adalah “Komunikasi yaitu *“communication is the process by which individual transmits stimuli to modify the behavior of other individual”*. (komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan))”.

Memahami pengertian komunikasi dapat mempermudah tercapainya komunikasi yang efektif. Seperti yang dikatakan oleh Wilbur Schram bahwa *“the condition of success in communcation”*, yaitu kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan oleh Effendy (1981: 37) sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada

- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok yang mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Menurut Effendy (1981: 7) dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Dampak Kognitif  
Dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- b. Dampak Afektif  
Dampak yang membuat komunikan tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak Behavioral  
Dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi, tanpa adanya unsur-unsur komunikasi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal. Begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari komunikator kepada komunikan secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan komunikasi interpersonal.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi ketika dua atau tiga orang berinteraksi *face to face*. Suasana komunikasi yang terbangun dengan dilanti umpan balik yang bersifat langsung dan hampir semua panca indera

(penglihatan, pendengaran, sentuhan, bau, rasa) dipakai serta tanpa media mekanis (telepon/tv, kamera, dll) yang memisahkan para komunikator (Miller, 1976: 7). Asumsi dasarnya adalah bahwa saat seseorang berkomunikasi, mereka memprediksi/memperkirakan efeknya dari perilaku komunikasi mereka. Oleh karena itu, mereka akan memilih berbagai strategi sebagai landasan prediksi tentang bagaimana orang menerima pesan yang diresponnya (Miller, 1976: 7).

Sedangkan menurut Gamble & Gamble (2005 : 233) pengertian komunikasi interpersonal yaitu:

*“An interpersonal communication is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person (komunikasi interpersonal adalah hubungan penuh makna orang per orang yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (share) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain)”*.

Komunikasi antar pribadi ialah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka, dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan definisi menurut Joseph De Vito dalam Pratikno (1987: 42), komunikasi interpersonal yaitu: *“Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. (Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung)”*.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang

umpan balik dalam waktu seketika. Apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, maka komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, dan opini komunikan dan juga komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang lebih mendalam apabila dibandingkan dengan komunikasi yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya proses komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis dan berkomunikasi sampai menuju hal-hal yang bersifat pribadi.

Seorang komunikator dengan seorang komunikan atau sekelompok kecil orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal adalah mereka dalam prosesnya akan saling bertukar posisi. Pada suatu saat seseorang bertindak sebagai komunikator dan yang lain menjadi komunikan. Sedangkan pada saat yang lain, komunikan tadi akan bertindak sebagai komunikator, dan yang tadi bertindak sebagai komunikator akan menjadi komunikan, dengan kata lain terjadi kontak langsung dalam percakapan.

Untuk menguraikan maupun membahas komunikasi interpersonal, terdapat tiga definisi dari para ahli komunikasi interpersonal yang merupakan faktor acuan utama konsep tersebut yang diungkapkan oleh Joseph De Vito (1997: 231) antara lain :

- a. Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)  
Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang kecil, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*)  
Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

Dalam ancangan/acuan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi, dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A. Beebe, (1996: 6) yakni:

*“Interpersonal communication is a special form of human communication that occurs when we interact simultaneously with another person and mutually influence each other. Simultaneous interaction means that the communication partners are both acting upon the same information at the same time. Mutual influence means that both partners are affected by the interaction : it affects their thoughts, their feelings, and the way they interpret the information they exchange”.* (komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi bersama dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi bersama berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar pada informasi yang sama dan dalam waktu yang sama. Pengaruh bersama berarti bahwa kedua mitra berpengaruh dalam interaksi, hal ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka, dan cara mereka menginterpretasikan pertukaran informasi).

Menurut De Vito dalam Pratikno (1987, 42-43) ada beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain :

- a. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Non-verbal dengan simbol, isyarat, perasa, dan penciuman.
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.

- d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak-setujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak-mengertian mutlak.
- e. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan, tetapi juga mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, seperti komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya semua mempunyai dua fungsi, dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator, begitu juga sebaliknya. Keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi. Sedangkan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Putra (1991: 56) dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-pesertanya saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Dalam arti, pesan dapat berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal.
- b. Setiap peserta disebut komunikator, karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan secara dinamis.
- c. Komunikasi interpersonal relatif tidak berstruktur bersifat lebih

Ciri terakhir membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok, seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi relatif lebih rendah. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal, derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi.

### **3. Interactional View**

Pandangan interaksional dalam komunikasi antar personal juga dikenal dengan teori pragmatik atau juga dikenal dengan nama *Interactional view* yang dikembangkan oleh Watzlawick. Menurut Watzlawick dalam Griffin (2003:173), penyebab proses komunikasi sangat bergantung kepada situasi tertentu yang ada. Misalnya terjadinya *miskomunikasi* karena tidak adanya kesamaan pandangan antara anggota dalam komunikasi tersebut, juga bisa terjadi karena masing-masing orang tidak menggunakan 'bahasa' yang sama. Ketika isi komunikasi yang disampaikan oleh pihak partisipar tidak dipahami oleh pihak partisipan, maka bisa terjadi miskomunikasi. Asumsi dasar dari teori ini bersifat humanistik. Demikian juga situasi di mana komunikasi berlangsung, juga sangat unik, artinya selalu berbeda dari situasi yang satu dengan situasi yang lain. Masing-masing anggota komunikasi (participator dan partisipan) dipengaruhi oleh latar belakang dan

variabelnya masing-masing, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat situasional.

Teori komunikasi hubungan (*interaksional view*) yang dikembangkan oleh Watzlawick dalam Griffin (2003 :173 -176), mempunyai empat aksioma yang menjelaskan pandangannya:

**Aksioma 1:**

*One cannot not communicate* (orang yang tidak dapat tidak berkomunikasi.):

Aksioma ini menekankan bahwa kita selalu mempengaruhi persepsi orang lain, meskipun kita ingin atau tidak. Aksioma ini juga menekankan bahwa tingkah laku yang dapat dilihat dengan jelas berpotensi sebagai sebuah komunikasi. Hal ini tidak selalu berarti semua sikap selalu berkomunikasi, tapi berarti ketika kehadiran orang lain, kita selalu mengkomunikasikan sesuatu tentang hubungan kita dengan orang lain. Meskipun kita tidak menginginkan sebuah hubungan, kita akan memberikan tanda ini kepada orang lain, yang mana hal itu sendiri adalah informasi tentang hubungan 'non komunikasi.

**Aksioma 2:**

*Communication = Content + Relationship* (Isi+ Hubungan= Komunikasi):

Maksud aksioma ini bahwa pada setiap percakapan, tidak peduli seberapa jelas menghadirkan dua pesan-sebuah isi pesan dan juga pesan sebuah hubungan ketika dua orang berinteraksi, masing-masing memberikan informasi pada lainnya, dan secara simultan masing-masing juga memberikan alasan pada informasi pada level yang lebih tinggi. Percakapan bersama-sama yang biasanya

non verbal, disebut *metakomunikasi*. *Metacommunication* adalah komunikasi tentang komunikasi, Bagaimana partisipar memandang partisipan begitu pula sebaliknya.

### **Aksioma 3:**

*The nature of the relationship depends on how both parties punctuate the communication sequence* (Sifat alami hubungan tergantung pada bagaimana kedua belah pihak membubuhkan tanda baca urutan komunikasi):

Aksioma ini mengatakan bahwa interaksi tersebut selalu diatur oleh partisipar kedalam pola yang bermakna, yang disebut tanda baca, rangkaian-rangkaian interaksi, seperti kalimat, tidak dapat dimengerti seperti sebuah tali dan elemen yang terisolasi. Untuk dapat dimengerti mereka harus diberi tanda baca. Sebuah interaksi terlihat seperti sebuah tali dari tingkah laku verbal dan non verbal. Seperti sebuah rentetan suara dalam kalimat. Komunikasi tidak pernah sebuah rantai yang sederhana, tingkah laku tertentu diyakini sebagai sebuah respon ke orang lain. Tingkah laku dikelompokkan atau dijelaskan menjadi unit yang lebih besar, yang akan membantu membedakan arti dari keseluruhan rangkaian tindakan-tindakan. Pengelompokan ini diperbesar oleh masalah pribadi, dan tidak ada jaminan bahwa partisipan akan menjelaskan interaksi mereka dengan cara yang sama. Beberapa rentetan tingkah laku yang telah diberikan mungkin dijelaskan dalam berbagai cara.

### **Aksioma 4:**

*All communication is either Symmetrical or Complementary* (Semua komunikasi adalah simetris dan saling melengkapi):

Simetris maupun Komplementer. Menurut Watzlawick dalam Griffin (2003:176) komunikasi simetris adalah " komunikasi berdasar pada kuasa sama." Komunikasi komplementer adalah " perbedaan yang didasarkan pada berkuasa". Dalam komunikasi berhubungan dengan kecocokan atau ketertautan pesan dalam sebuah intraksi. Aksioma ini menyatakan partisipar mungkin memberikan respon sama atau berbeda antara satu dengan lainnya. Ketika dua partisipar dalam sebuah hubungan bersikap sama dan perbedaannya diminimalisasikan, hubungan itu dapat dikatakan simetris. Ketika partisipar merespon secara berbeda di maksimumkan maka hubungan *complementer* terjadi.

Berdasarkan empat aksioma dasar komunikasi berhubungan (*interaksional view*) Watzlawick tersebut dapat diambil kesimpulan dari batasan tentang komunikasi antar pribadi adalah bahwa komunikasi antar pribadi sebagai suatu kegiatan terus menerus yang dilakukan orang untuk saling berhubungan dengan orang lain, khususnya pada waktu berhadapan muka. komunikasi antar pribadi lebih dari sekedar komunikasi tatap muka, namun dari komunikasi tatap muka lebih memungkinkan untuk dikembangkan menjadi komunikasi antar pribadi. Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan yang bersifat hangat, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang

Pentingnya hubungan yang terjadi antar sesama manusia bahwa hubungan dengan manusia lain ternyata sangat mempengaruhi manusia itu sendiri. Manusia tergantung terhadap manusia lain karena orang lain juga berusaha mempengaruhi melalui pengertian yang diberikan, informasi yang dibagi, dan semangat yang disumbangkan. Semuanya membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan, dan meneguhkan perilaku manusia. Komunikasi antar pribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak memahami secara baik tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran, perasaan, maupun menanggapi tingkah laku. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang bermutu maka harus didahului dengan suatu keakraban. Seperti yang dikatakan dalam teori penetrasi sosial yang dikembangkan Altman dan Taylor dalam Griffin(2003:134) yang mengatakan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasaan dan kedalaman meningkat. Artinya ketika pelaku komunikasi semakin mengenal satu sama lain hubungan semakin akrab sehingga komunikasi efektif.

#### **4. Keefektifan Komunikasi Interpersonal**

Efektif dalam komunikasi interpersonal adalah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud pembicara. Jadi, dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai, maka komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif.

Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vito

(1997: 259-263) memiliki lima ciri karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain :

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran kita adalah memang milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Artinya kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. *Ketiga*, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang

yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Langkah *pertama* dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Karena reaksi tersebut dapat menghambat pemahaman. *Kedua*, makin banyak kita mengenal seseorang (keinginan, pengalaman, kemampuan, dan ketakutan), maka makin mampu melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan apa yang dirasakannya. Dan yang *ketiga*, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

c. Dukungan (*supporttiveness*)

Yaitu suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Kita memperlihatkan sikap mendukung dalam tiga hal, yaitu :

1. Deskriptif, bukan evaluatif. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif akan membantu terciptanya sikap mendukung. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat kita bersikap defensif. Hal tersebut tidak berarti bahwa semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif. Tetapi evaluasi negatif juga tidak selalu menimbulkan reaksi defensif.
2. Spontanitas. Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama (terus terang dan terbuka). Sebaliknya, bila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya bahwa dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka kita akan bereaksi secara defensif.
3. Provisionalisme. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangannya yang berbeda-beda dan bersedia mengubah posisi jika landasan

mengharuskan. Bila kita bertindak secara provisional, yaitu dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa kita mungkin saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapat kita, maka kita dapat mendorong sikap mendukung.

d. Sikap positif (positiveness)

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dikomunikasikan dengan dua cara, yaitu:

1. Sikap. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
2. Dorongan. Dorongan dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidak-acuhan.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan dilakukan dengan memberi kesempatan dengan pihak lain dalam mewujudkan keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja sama memecahkan masalah tertentu. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima

pihak lain sebagai lawan bicara, atau kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Selain itu, ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2000: 129), yaitu: percaya (*trust*), sikap suportif (*supportiveness*), dan sikap terbuka (*open mindedness*) sehingga semakin efektif komunikasi yang sedang berlangsung dalam suasana akrab.

Menurut Sani dan Prayitno (1994: 4) terdapat tiga tahap yang harus dilalui demi terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Ketiga tahap tersebut, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

Tiga tahap tersebut antara lain:

- a. Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi
- b. Tahap afektif, yaitu tahap pembentukan sikap atau perasaan
- c. Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku

Ketiga aspek diatas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut maksudnya adalah bahwa aspek kognitif, afektif, dan konatif selalu terjadi pada setiap

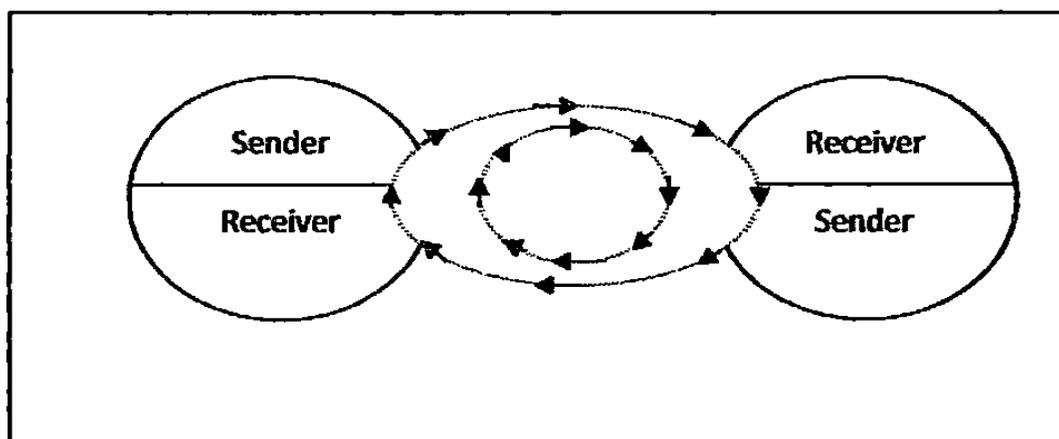
..... komunikasi, sikap positif dan sikap terbuka komunikasi yaitu

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung, adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber (*source*) maupun pihak selanjutnya sebagai penerima (*receiver*) dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatar belakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat sebagai suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima (komunikas) dengan atau tanpa media tertentu.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yakni suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Model Komunikasi Diadik**



Dalam komunikasi interpersonal, seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Selanjutnya komunikan memberi umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik (*feedback*) tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik (*feedback ke dua*) atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua. Demikian seterusnya yang terjadi pada konteks komunikasi interpersonal.

Pertukaran informasi/pesan secara dua arah (*dyadic communication*) memiliki beberapa karakter unik yang terjadi. Secara langsung, bersifat pribadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, spontan dan bersifat informal (Trenholm, 1995: 160). Berdasarkan pada siapa yang melakukan pendekatan pengembangan pada komunikasi interpersonal, sesuatu hal yang khusus harus terjadi secara wajar, interaksi dua arah menuju kearah komunikasi interpersonal dan ketika aturan-aturan memerintah kepada hubungan yang ada. Keseluruhan dari data-data yang dimiliki komunikator tentang kedua belah pihak, kemudian tingkat pengetahuan komunikator berubah, sehingga komunikasi dua arah (*dyadic communication*) menjadi komunikasi interpersonal (Trenholm, 1995: 161-162).

Beberapa alasan yang mendasari komunikasi dua arah yang sangat penting untuk dibangun adalah komunikasi dua arah memberikan kenyamanan serta

memberikan peluang (memperbolehkan) untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama.

Komunikasi mempunyai beberapa tujuan seperti yang terdapat pada komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan oleh manusia menurut Steven A. Beebe (1996: 17-18) antara lain :

a. *Make sure your message is understood*

Artinya untuk meyakinkan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan.

b. *Make sure your message has the effect you intended*

Artinya untuk meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan memberikan dampak yang sesuai dengan maksud serta harapan dari komunikator.

c. *Make sure your message is ethical*

Artinya memberikan keyakinan bahwa pesan tersebut memiliki nilai serta memenuhi etika yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan, dimana komunikasi yang berlangsung mampu memberikan kebebasan bagi komunikan untuk memilih, tidak mendiskriditkan rasa serta menumbuhkan rasa saling percaya.

Selanjutnya Widjaja (2002: 122-125) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain :

a. **Menemukan Jati Diri (*To Disclosure Oneself*)**

Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai. Melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk menampakan dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. **Menemukan/Mengenal Dunia Luar (*To Disclosure The External World*)**

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

c. **Memelihara dan Memantapkan Hubungan (*To Establish and Maintain Meaningful Relationship*)**

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut karena manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam

**d. Mengubah Perilaku dan Sikap (*To Change Attitudes and Behavior*)**

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk mengubah atau membujuk tingkah laku orang lain.

**e. Hiburan dan Kesenangan (*To Play and Entertain*)**

Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari “keseriusan” tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, dan kejenuhan.

**f. Membantu (*To Help*)**

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal juga kita sering membantu orang pada teman atau kerabat yang sedang

mengalami persoalan dan berusaha untuk membantu menyelesaikannya.

Beberapa ahli komunikasi lainpun menguraikan dan mendefinisikan fungsi komunikasi interpersonal seperti halnya yang diuraikan oleh Gouran & Weithoff (1995: 54-56) antara lain:

- a. Memberikan tambahan bagi pengetahuan sosial (*social knowledge acquisition*)

Adanya tambahan bagi pengetahuan tentang orang lain memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang yang bersangkutan secara lebih efektif, karena dengan bantuan tambahan tersebut memungkinkan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku orang lain secara lebih akurat/tepat.

- b. Membangun konteks pemahaman (*building a context of understanding*)

Melalui komunikasi interpersonal dapat membangun dan mendefinisikan konteks dari berbagai hubungan melalui pemahaman tentang konteks yang berkaitan.

- c. Membentuk dan memantapkan identitas diri (*establishing and negotiating identity*)

Identitas yang dimaksud bukan saja untuk mengetahui nama, alamat, atau pun hal-hal sejenisnya, namun lebih jauh untuk dapat lebih

Identitas sosial mendorong berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Kemajuan dalam penguraian definisi komunikasi interpersonal memberi anjuran melalui tiga kategori pertanyaan yang dapat diajukan oleh seorang peneliti di bidang ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang akan diteliti. Ketiga kategori tersebut menurut Berger & Caffee (1989: 204-222) adalah sebagai berikut:

1. *Zero order questions*  
Pada tahap ini, peneliti tidak terlalu memperhatikan waktu dan ruang, tetapi mereka lebih merespon pada tinjauan ulang yang menyeluruh dan serius mengenai struktur dan fungsi perilaku interpersonal.
2. *First order questions*  
Pada tahap ini, peneliti memusatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses encoding-decoding terhadap perilaku yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Pernyataan yang dapat ditekankan pada tahap ini adalah : faktor-faktor sosial dan psikologi apa saja yang mendorong kemungkinan terjadinya suatu tindakan oleh individu. Tahap ini berkaitan erat dengan proses peneliti komunikasi interpersonal (sebagai dasar dari proses komunikasi interpersonal).
3. *Second-order questions*  
Tahap ini memusatkan pada pola interaksi diantara individu secara langsung, termasuk didalamnya adalah studi tentang pola pesan, informasi dalam sebuah proses komunikasi (interpersonal), dan proses adaptasi dalam interaksi yang berlangsung.
4. *Third-order question*  
Pada tahap (akhir) ini yang perlu diteliti adalah kaitan antara hasil hubungan dan pola komunikasi, baik yang dipahami sebagai pola adaptasi ataupun pola pesan/informasi yang terkandung didalamnya. Kategori ini menghubungkan pola perilaku melalui pemahaman definisi komunikasi interpersonal terhadap persepsi intra individual kesadaran dan pemahaman masing-masing individu mengenai pengertian hubungan yang dapat diterima masyarakat adalah pola tingkat komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

## 5. Hubungan Interpersonal

Keefektifan sebuah komunikasi harus ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Menurut Anita Taylor et al, (1997: 187) yang dikutip oleh Rahmat (2000: 119), "komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek ". Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan "content" tetapi juga "relationship".

Ada tiga dimensi dalam hubungan interpersonal menurut Steven A. Beebe (1995: 207-210), antara lain :

### 1. *Trust* (kepercayaan)

*Interpersonal trust is the degree to which we feel safe in disclosing personal information to another person* (kepercayaan interpersonal adalah tingkatan dimana kita merasa aman dalam penyingkapan(membeberkan) informasi diri kepada orang lain). Kita dapat menunjukkan berbagai perilaku yang penuh kepercayaan dengan cara: mengungkapkan informasi mendalam tentang kita sendiri,

satu sama lain. Kepercayaan (*trust*) terbangun atas dasar kepercayaan bahwa rekannya tidak akan mengambil keuntungan atas kelemahannya.

## 2. *Intimacy* (keintiman)

*Intimacy means the degree to which we can be ourselves in front of another person and still be accepted by him or her* (keintiman berarti tingkatan dimana kita dapat menjadi diri sendiri di depan orang lain dan masih bisa menerima dia (cowok atau cewek)). Keintiman dihindari oleh beberapa individu sebab mereka khawatir kesalahan, kelemahan, kekurangannya akan digunakan oleh orang lain untuk menyerang dirinya. Keintiman antara dua orang akan terbangun apabila ada rasa percaya diantara mereka.

## 3. *Power* (pengaruh)

*Interpersonal power means the ability to influence another in the direction you desire, to get another person to do what you want* (pengaruh interpersonal berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam menunjukkan keinginan kamu, untuk mendapatkan orang lain untuk bertindak sesuai yang kamu mau). Bahwa pengaruh interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya orang tersebut mau mengikuti dan memenuhi apa yang kita inginkan.

Menurut Arnold P. Goldstein mengembangkan apa yang disebut sebagai "*relationship enhancement methods*" (metode peningkatan hubungan) dalam

psikoterapi. Ia memaparkan metode tersebut dalam tiga prinsip (Rahmat

- a. Semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka pasien mengungkapkan persaannya.
- b. Semakin baik hubungan interpersonal, semakin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (pembina).
- c. Semakin baik hubungan interpersonal, semakin cenderung ia mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi dapat dinyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

## **6. Tinjauan tentang Perceraian**

Menurut Handoko (2002: 67) diakses Kamis, 29 November 2007 dalam [http://www.telaga.org/transkip.php?orang\\_tua\\_perceraian\\_12.htm](http://www.telaga.org/transkip.php?orang_tua_perceraian_12.htm), perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya, rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Perasaan penolakan dan kehilangan akan sangat membekas, dia berkeyakinan, dirinya seorang anak yang tidak punya nilai, hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua berarti ia tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Tiadanya harga diri itu akan mengganggu kehidupannya. Ia takut menyalahkan penyebabnya. Ia takut berusaha keras di sekolah, bahkan ia juga takut

untuk terlalu dekat dengan ibunya karena kalau ayahnya saja tidak peduli, orang lain pasti akan begitu. Ada ketakutan juga jangan-jangan orang tua yang sekarang bersamanya juga akan meninggalkannya.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental (Dagun, 1990: 107).

## **7. Tinjauan tentang Anak**

Pada masa usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti, membaca, menulis, dan menghitung. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklarifikasi (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana (Dahlan, 2007, 178).

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Selain itu, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman

sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya (Dahlan, 2007: 180).

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil (Dahlan, 2007: 181).

Sedangkan menurut Aristoteles yang dikutip oleh Muss dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2002: 21), tahap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. 0-7 tahun adalah masa kanak-kanak (*infacy*)
2. 7-14 tahun adalah masa anak-anak (*boyhood*)
3. 14-21 tahun adalah masa dewasa muda (*young manhood*)

GS. Hall (Sarlito Wirawan Sarwono, 2002: 23-24) membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan umat manusia sebagai berikut :

- a. Masa kanak-kanak (*infacy*), 0 – 4 tahun mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia.
- b. Masa anak-anak (*chilhood*), 4 – 8 tahun mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu/mencari ikan.
- c. Masa muda (*youth/preadolescence*), 8 -12 tahun mencerminkan era manusia muda anak mengenal kebudayaan, tetapi masih setengah liar

- d. Masa remaja (*adolescence*), 12 -25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drag*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Dalam diri manusia bukanlah insting melainkan kecenderungan-kecenderungan biologis (*biological drives*). Kecenderungan ini apabila tidak dibimbing melalui belajar cenderung hanya menghasilkan kegelisahan dan pencarian tingkah laku. Disisi lain, ketergantungan manusia pada masa kanak-kanak terutama kepada orang tuanya adalah satu kenyataan yang menunjukkan dirinya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa berkembang menuju kehidupan yang mandiri.

## 8. Tinjauan tentang Orang Tua Tunggal (*single parent*)

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa keberadaan pasangan. Ini merupakan suatu peran yang tidak mudah untuk dijalankan, terutama bila orangtua tunggal ini tidak ada yang membantu di dalam rumah tangganya, diakses dari <http://search.yahoo.com/search?ei=utf-8&fr=leas-fb&p=orang+tua+tunggal>,

Selasa, 27 November 2007. Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, tak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar dari banyak hal. Dari bacaan, media massa, atau dari orang yang mengalaminya. Namun, tidak demikian bagi anak

yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lonakan lagi

Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih, bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seorang single parent harus bisa menangani perubahan-perubahan sikap pada diri anak-anak. Hal tersebut dibenarkan oleh Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi, anak-anak yang orangtuanya bercerai atau meninggal dunia sering kali mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (*soliter*), diakses dari <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=single+parent&meta=>, Selasa, 27 November 2007.

Kesiapan si ibu dalam menjalani perannya sebagai orangtua tunggal juga akan mempengaruhi bagaimana dia bersikap terhadap anaknya. Para ibu yang tidak siap dengan keadaan dan merasa terpaksa menjalaninya akan cenderung menyalahkan kehadiran si anak. Belum lagi jika si ibu memiliki sifat pencemas dan mudah panik, hal ini tentu saja berpengaruh pada si anak, terlebih anak-anak masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaannya. Di sinilah diperlukan komunikasi terbuka dan kepekaan dari si ibu untuk menggali perasaan si anak dan mencari tahu apa kebutuhan anaknya. Menjadi orangtua tunggal berarti harus siap menjadi tulang punggung keluarga, tak jarang karena ingin memenuhi kebutuhan finansial, seorang ibu bekerja terlalu lama sehingga tidak punya waktu lagi untuk anak

anaknya. Diakses Rabu, 28 November 2007 dalam <http://www.groups.yahoo.com/group/indosingleparent/>.

### 9. Tinjauan tentang Sikap dan Perilaku

Menurut G.W. Allport (1935: 810) dalam buku psikologi sosial karangan Sears, Freedman, dan Peplau (1988: 137), sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Karena definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Sebaliknya, Krech dan Crutchfield (1948: 152) dalam Sears, Freedman, dan Peplau (1988: 137) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

Sikap terhadap obyek, gagasan, atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu berupa fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang obyek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek, terutama penilaian. Dan komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek.

Ada tiga jenis teori tentang sikap, *pertama*, pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip

yang diterapkan pada bentuk-bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. *Kedua*, teori insentif menyatakan bahwa seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian, dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar. *Ketiga*, pendekatan kognitif (perilaku) menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka, dan antara sikap dan perilaku. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial.

Perilaku dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, dalam Bimo Walgito (1978: 50). Formulasi tentang perilaku manusia menurut Bandura (1977) mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan dan lingkungan juga dapat mempengaruhi individu. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori (Bimo Walgito, 1978: 51-52), yaitu:

a. *Teori Insting*

Teori ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut Mc. Dougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena adanya pengalaman.

b. *Teori Dorongan (drive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. *Teori Insentif (incentive theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. *Teori Atribusi*

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider. Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (motif, sikap) ataukah keadaan eksternal

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Indriantoro, 2002: 123). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995: 63).

Sedangkan metode penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu pengumpulan data secara sistematis dari para informan dengan maksud untuk memahami atau memperkirakan beberapa aspek perilaku dari populasi yang diamati. Seorang peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk mengetahui sebab-sebab yang sesungguhnya jika terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya (*sequences*) dan dihubungkan satu dengan yang lain secara meyeruruh (*komprehensif*) dan integral, agar menghasilkan gambaran umum (*general picture*) dari kasus yang diselidiki (Nawawi, 1995: 72).

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2007 sampai dengan bulan

Februari 2008 dan dilaksanakan di daerah Yogyakarta

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti (Soeranto & Arsyad, 1993: 91). Observasi disini melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku anak setelah orang tuanya bercerai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab pada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Soetrisno Hadi, 1997: 224). Yaitu pengumpulan data dengan cara wawancara atau bertanya langsung dengan *single parent* dan anaknya yang telah dijadikan informan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan diantara keduanya dan perubahan perilaku anak setelah orang tuanya bercerai dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Sumber Data / Informan**

Definisi informan adalah orang dalam, pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1990: 90). Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapannya yang berkaitan dengan informasi tersebut (Nasution, 1997: 90).

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposive untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Peneliti mengambil tiga pasang informan, yaitu tiga *single parent* dan ketiga anaknya, ketiga pasang informan tersebut diperkirakan sudah dapat mewakili dari semua populasi yang ada. Data diperoleh dari informan, yaitu para orang tua tunggal (*single parent*) dan anaknya yang telah dipilih untuk menjadi informan. *Single parent* dipilih perempuan (ibu) karena anak usia kecil setelah perceraian lebih banyak diasuh oleh sang ibu dan sang ayah akan cenderung menikah lagi.

Informan anak diambil anak SD (usia 6-12 tahun) karena anak pada usia yang belum sekolah belum bisa diajak komunikasi dengan lancar dan mereka cenderung untuk mempersalahkan diri sendiri apabila menghadapi masalah dalam hidupnya sedangkan anak-anak yang menginjak usia remaja sudah mulai memahami seluk-beluk dan arti perceraian, mereka dapat memahami apa akibat yang akan terjadi dari peristiwa tersebut. Berbeda dengan anak-anak usia sekolah (6-12 tahun), pada saat terjadi perceraian orang tuanya, mereka memberi reaksi yang lain. Mereka tidak lagi menyalahkan diri sendiri tetapi lebih menyalahkan orang tuanya dan mereka memiliki rasa takut karena perubahan situasi keluarga serta merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya (Dagun, 1990: 147).

## **5. Teknik Pengambilan Informan**

Pengambilan sampling dengan metode purposif sampling, yaitu pemilihan

sample berdasarkan pertimbangan atau Judgment Sampling merupakan tipe

pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro, 2002: 131). Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atau pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran/hal-hal yang tersusun dan diperoleh dalam proyek penelitian (Lexy J. Moleong, 1990: 150). Tujuan dari analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.

Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Mardalis yang mengutip dari Bogdan dan Taylor dikatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode *non statistic* (metode kualitatif), yaitu analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa dan dinyatakan kedalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995:189)

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang peneliti gunakan

**a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

**b. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang munculnya dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, menelusur tema dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini berlangsung hingga laporan lengkap tersusun. Data-data yang direduksi adalah data-data dari hasil wawancara dan observasi (catatan lapangan). Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

**c. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kecenderungan kognitif manusia adalah penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang dapat dipahami secara gamblang. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian ini bisa dalam bentuk matrik, grafik atau bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah mengenai proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *single parent* dan anaknya.

d. Menarik Kesimpulan

Berangkat dari permulaan pengumpulan data, penelitian mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kadalam suatu satuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun kedalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada (Huberman & Milles, 1992: 76). Kesimpulan yang akan ditulis oleh peneliti adalah mengenai proses komunikasi interpersonal antara *single parent* dan anaknya.

## **7. Uji Validitas Data**

Dalam penelitian ini, uji validitas datanya menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Lexy J. Moleong, 1990: 178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi akan mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dari penelitian